

## Strategi Daya Saing Ekspor Pala Indonesia di Uni Eropa

# The Competitiveness Strategy of Indonesian Nutmeg Export in the European Union

Muhammad Ivan Zuhilmi<sup>1</sup>, Irene Kartika Eka Wijayanti<sup>1,2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : Irene Kartika Eka Wijayanti

Email : [irene.wijayanti@unsoed.ac.id](mailto:irene.wijayanti@unsoed.ac.id)

### Abstrak

Indonesia merupakan negara pengekspor pala ke dunia dengan salah satu tujuannya adalah ke Uni Eropa. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis daya saing dan strategi untuk mempertahankan ekspor pala Indonesia di Uni Eropa. Pada penelitian ini jenis pala yang di analisis dengan kode Harmonized System (HS) 090811 (*Nutmeg, neither crushed nor ground*). Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Revealed Comparative Advantages* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), dan *X-Model Potential Export Products*. Hasil perhitungan terhadap analisis ISP dengan nilai rerata yaitu 0,9806 yang menunjukkan Indonesia cenderung sebagai negara eksportir pala. Hasil analisis perhitungan RCA > 1, bahwa pala memiliki keunggulan komparatif yang kuat untuk ekspor Indonesia di Uni Eropa. Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa secara keseluruhan pala Indonesia tergolong "*falling star*" pada ekspor di Uni Eropa. Analisis x-model menunjukkan bahwa pala Indonesia memiliki potensi pengembangan pasar tergolong "potensi" di Uni Eropa. Daya saing pala Indonesia dengan kompetitor ekspor utama di Uni Eropa menunjukkan pada analisis daya saing dengan RCA bahwa ekspor pala Indonesia masih di bawah Sri Lanka, untuk analisis EPD dinamika pertumbuhan ekspor pala Indonesia sama dengan Sri Lanka yaitu "*falling star*", namun masih terendah dibandingkan India, Belanda dan UEA. Untuk potensi pengembang pasar ekspor Indonesia sama dengan Sri Lanka, India, dan Belanda yaitu "*potensi*", sedangkan UEA termasuk potensi "optimis". Adapun strategi yang dapat dilakukan kedepan untuk menghadapi daya saing ekspor pala di Uni Eropa antara lain: 1. Aspek teknis budidaya; 2. Aspek regulasi; 3. Aspek dukungan pemerintah.

**Kata Kunci :** ekspor pala, daya saing, strategi

### Abstract

Indonesia is a nutmeg-exporting country to the world, with one of its main destinations being the European Union. This research aims to analyze the competitiveness and strategies to maintain Indonesian nutmeg exports to the European Union. In this study, the type of nutmeg analyzed is classified under the Harmonized System (HS) code 090811 (*Nutmeg, neither crushed nor ground*). This study uses analytical tools such as the Trade Specialization Index (ISP), *Revealed Comparative Advantages* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), and *X-Model Potential Export Products*. The results of the ISP analysis calculation with an average value of 0.9806 indicate that Indonesia tends to be a nutmeg-exporting country. The results of the RCA calculation analysis > 1 indicate that nutmeg has a strong comparative advantage for Indonesia's exports to the European Union. The results of the EPD analysis show that overall, Indonesian nutmeg is classified as a "falling star" in exports to the European Union. The x-model analysis shows that Indonesian nutmeg has "potential" market development potential in the European Union. The competitiveness of Indonesian nutmeg with major export competitors in the European Union shows in the competitiveness analysis with RCA that Indonesian nutmeg exports are still below Sri Lanka. For the EPD analysis, the growth dynamics of Indonesian nutmeg exports are the same as Sri Lanka, which is a "falling star," but still the lowest compared to India, the Netherlands, and the UAE. For the potential of developing Indonesia's export market, it is the same as Sri Lanka, India, and the Netherlands, which is "potential," while the UAE falls under the "optimistic" potential category. The strategies that can be implemented moving forward to address

*the competitiveness of nutmeg exports in the European Union include: 1. Technical aspects of cultivation; 2. Regulatory aspects; 3. Government support aspects.*

**Keywords:** *nutmeg export, competitiveness, strategy*

## Pendahuluan

Sebagai negara yang sangat kaya akan sumber daya alam khususnya dalam hal rempah-rempah sejak zaman dahulu. Indonesia memiliki sangat beragam rempah, salah satu keanekaragaman rempah yang sangat diminati adalah pala. Tanaman pala bernama latin *Myristica fragrans* adalah komoditas yang berasal dari Maluku, Kepulauan Banda, Indonesia. Pala Indonesia memiliki beberapa varietas unggulan yang telah dirilis melalui SK Menteri Pertanian RI, antara lain pala Banda, Ternate 1, Tidore I, Patani, Makian, Fakfak, Nurpakuan Agribun, Tobelo 1 dan Tiangau Agribun (Dirat Perbenihan, 2022).

Tabel 1. Produksi Pala Indonesia Kurun Waktu 2019 – 2023

| No. | Tahun | Produksi (Ton) |
|-----|-------|----------------|
| 1   | 2019  | 40.689         |
| 2   | 2020  | 38.150         |
| 3   | 2021  | 40.639         |
| 4   | 2022  | 40.896         |
| 5   | 2023  | 41.444         |

Sumber: (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024)

Salah satu penghasil pala terbesar di dunia adalah Indonesia. Berdasarkan Tabel 1 bahwa produksi pala Indonesia mengalami peningkatan dari beberapa tahun terakhir dengan rerata pertumbuhan 2,69%. Hal ini menunjukkan tren yang positif setelah mengalami penurunan produksi periode tahun 2020 dengan persentase penurunan sebesar 6,66%. Hal tersebut didukung dengan adanya penambahan luasan areal sebanyak 29.469 hektar dari beberapa tahun terakhir. Produksi Pala Indonesia tersebar di beberapa wilayah Indonesia dengan lima sentra utama produksi antara lain Maluku Utara (79.065 ha), Maluku (36.406 ha), Sulawesi Utara (32.300), Papua Barat (31.089 ha) dan Aceh (23.930 ha) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Berdasarkan data FAO bahwa pada tahun 2022 Indonesia berada pada peringkat kedua produksi pala terbesar didunia dibawah India dan lebih tinggi dari Guatemala, Nepal dan Sri Lanka (FAO, 2024).

Pala Indonesia yang diminati untuk diekspor antara lain biji pala (kode HS 090811) dan bubuk olahan biji pala (kode HS 090812) (Samhina et al., 2023). Mayoritas ekspor pala Indonesia didominasi oleh ekspor biji pala utuh dibandingkan dengan pala bubuk. Indonesia memenuhi sebanyak 62% kebutuhan biji pala utuh dunia dan 38% kebutuhan bubuk olahan biji pala dunia (Samhina et al., 2023). Hal tersebut juga dikarenakan pada pala utuh lebih memiliki aroma dan rendemen minyak yang tinggi dibandingkan dengan pala yang sudah ditumbuk atau pala bubuk (Isrofin, 2023).

Pada tahun 2023 bahwa ekspor pala (Kode HS 090811) Indonesia ke dunia sebesar 85.715 juta US\$ dengan volume 16,320 ton. Salah satu tujuan utama ekspor pala adalah ke Uni Eropa. Hal ini dikarenakan sejarah perdagangan rempah Indonesia termasuk pala, telah berlangsung selama berabad-abad, menjadi salah satu daya tarik utama bagi bangsa Eropa pada masa kolonial. Permintaan pala di pasar Uni Eropa menjadi peluang Indonesia sebagai salah satu produk unggulan ekspor yang berkontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara. (ILO, 2013). Selain itu menurut Susanti & Yuliana (2021) bahwa Uni Eropa sebagai pasar ekspor biji pala Indonesia terbesar kedua setelah Vietnam selama periode 2012-2019 dengan rata-rata volume ekspor sebesar 2,85 ribu ton dengan pasar besar ini menghasilkan devisa negara Indonesia dengan rata-rata total nilai sebesar 44,46 juta US\$. Berdasarkan data Trademap pada tahun 2023 bahwa Uni Eropa masih sebagai pasar ekspor biji pala Indonesia terbesar kedua dengan volume ekspor 11.271 US\$. Hal ini terlihat dari total impor pala Uni Eropa dari dunia pada tahun 2023 sebesar 25.230 juta US\$ bahwa 44,67% berasal dari ekspor pala Indonesia dengan nilai 11,271 US\$ (Trademap, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan pala Indonesia sangat diminati di Uni Eropa.

Tabel 2. Ekspor Pala Indonesia Ke Uni Eropa Kurun Waktu 2019-2023

| No | Tahun | Nilai Ekspor (1000 US\$) |
|----|-------|--------------------------|
| 1  | 2019  | 11.534                   |
| 2  | 2020  | 10.599                   |
| 3  | 2021  | 15.393                   |
| 4  | 2022  | 14.534                   |
| 5  | 2023  | 11.271                   |

Sumber: Trademap, 2024

Walaupun Indonesia sebagai negara terbesar ekspor pala ke Uni Eropa, pada Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan tren dominan menurun dengan rerata pertumbuhan ekspor sebesar 1,81% dengan ekspor tertinggi pada tahun 2021 sebesar 15.393 ribu US\$ dan terendah pada tahun 2020 sebesar 10.599 US\$. Besar kecilnya ekspor pala Indonesia dipengaruhi oleh produksi pala nasional. Selain itu, menurut Supriadi (2017) hal ini disebabkan oleh ketentuan dan peraturan terkait ekspor ke Uni Eropa yang ketat, terutama standar keamanan pangan, kebersihan, dan higienitas. Kandungan aflatoksin yang melebihi batas maksimum penyebab utama penurunan ekspor pala Indonesia (Safitri et al., 2024). Senyawa aflatoksin terdeteksi terkandung didalam ekspor pala Indonesia terutama ke pasar Eropa sehingga menyebabkan 62 % dengan rincian 53 dari 80 kasus pala Indonesia ditolak. Di semua tingkat rantai pasar domestik, termasuk petani, pengepul, dan pelaku ekspor, biji pala yang tercemar aflatoksin ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pala sudah umum dan sangat serius terkontaminasi aflatoksin.

Menurut Susanti & Yuliana (2021) bahwa pada tahun 2010, Uni Eropa menerbitkan peraturan No. 165 mengenai regulasi batas maksimum kandungan *aflatoxin* yang ditemukan pada biji pala yang diperuntukkan untuk ekspor ke Uni Eropa. dengan batas maksimum untuk aflatoksin B1 sebesar 5µg/kg dan aflatoksin total sebesar 10µg/kg. Kemudian pada tahun 2016 Uni Eropa memperketat dengan mengeluarkan regulasi No. 24 yaitu mewajibkan biji pala Indonesia yang diekspor untuk memiliki sertifikat keamanan dan kesehatan pangan (*health certificate*).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan peran pemerintah untuk menanggulangi terkait permasalahan tersebut. Karena, hal ini dapat menyebabkan persaingan ekspor pala Indonesia menurun dibandingkan dengan negara kompetitor lainnya ke Uni Eropa. Perlu upaya strategi untuk mempertahankan daya saing ekspor pala Indonesia di Uni Eropa. Oleh karena itu, diperlukan kajian penelitian yang memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis daya saing dan strategi untuk mempertahankan ekspor pala Indonesia di Uni Eropa. Perbedaan penelitian ini yaitu mengenai tahun analisis dan metode yang digunakan. Konsep dasar melihat daya saing ekspor pala Indonesia diawali dengan melihat apakah Indonesia merupakan negara spesialis ekspor atau impor. Selanjutnya melihat mengenai keunggulan komparatif pala Indonesia di Uni Eropa dan strategi-strategi dalam upaya meningkatkan daya saing ekspor pala di Uni Eropa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif yang menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai ekspor pala Indonesia di Uni Eropa. Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data selama sepuluh tahun terakhir mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2023. Diharapkan dengan menggunakan data selama sepuluh tahun terakhir dapat melihat pola daya saing ekspor pala Indonesia lebih akurat. Jenis pala yang di analisis menggunakan Harmonized System (HS) 090811 (*Nutmeg, neither crushed nor ground*). Data sekunder yang digunakan adalah nilai impor pala Indonesia, nilai ekspor pala Indonesia, nilai ekspor pala ke Uni Eropa, dan nilai ekspor total ke Uni Eropa. Data dikumpulkan dari Kementan RI, Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik Indonesia, *Trade Map*, dan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO). Selanjutnya data yang diperoleh diolah menggunakan microsoft excel.

Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) yang digunakan untuk memahami apakah Indonesia cenderung menjadi negara pengekspor atau pengimpor komoditas pala dan untuk menganalisis daya saing ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa menggunakan metode *Revealed Comparative Advantages* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), *X-Model Potential Export Products*. Selain itu, penelitian ini melakukan analisis deskriptif dari literature yang ada mengenai strategi menghadapi daya saing ekspor pala di Uni Eropa.

### Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Analisis ISP digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pertumbuhan suatu produk dalam perdagangan dan menganalisis tahapan perkembangannya apakah cenderung menjadi negara pengekspor atau pengimpor. Untuk menghitung analisis ISP dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ISP = (X_{it} - M_{it}) / (X_{it} + M_{it}) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

X<sub>it</sub> : Nilai *export* pala Indonesia pada tahun t

M<sub>it</sub> : Nilai *import* pala Indonesia pada tahun t

(Hasibuan et al., 2012).

Kisaran nilai indeks ISP yaitu dari -1 hingga +1. Jika nilai diatas 0 sampai 1 atau positif artinya adalah negara tersebut kecenderungan ekspor produk tersebut. Sebaliknya, jika nilai dibawah 0 sampai -1 atau negatif artinya adalah negara tersebut kecenderungan impor produk tersebut. Semakin tinggi indeks ISP suatu negara, semakin kompetitif negara tersebut.

Adapun kategori posisi daya saing suatu negara dengan teori siklus produk sebagai berikut:

Bila nilai ISP

- -1 s/d -0,5 = Menunjukkan memiliki daya saing rendah, karena negara tersebut pada tahap pengenalan (kecenderungan sebagai pengimpor)
- -0,4 s/d 0,0 = Menunjukkan memiliki daya saing yang cukup, karena negara tersebut pada tahap substitusi impor
- 0,1 s/d 0,7 = Menunjukkan memiliki daya saing yang kuat, karena nergara tersebut pada tahap perluasan ekspor
- 0,8 s/d 1,0 = Menunjukkan memiliki daya saing yang sangat kuat dalam perdagangan dunia, karena negara tersebut pada tahap pematangan

(Yuhendra et al., 2024)

### Analisis Revealed Comparative Advantages (RCA)

Analisis RCA merupakan metode yang dapat digunakan sebagai alat pengukuran daya saing komparatif produk suatu negara di perdagangan dunia. Untuk menghitung analisis RCA dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(X_{ij}/X_j)}{(X_{iw}/X_w)} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

X<sub>ij</sub> : Nilai *export* pala negara i ke Uni Eropa (US\$)

X<sub>j</sub> : Nilai total *export* dari negara i ke Uni Eropa (US\$)

X<sub>iw</sub> : Nilai *export* pala dunia ke Uni Eropa (US\$)

X<sub>w</sub> : Nilai total *export* dunia ke Uni Eropa (US\$)

(Hasibuan et al., 2012)

Adapun kisaran nilai RCA yaitu apabila nilai RCA >1, menunjukkan produk negara tersebut mempunyai keunggulan daya saing komparatif dalam perdagangan dunia. Namun, bila nilai RCA <1 menunjukkan produk negara tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif pada perdagangan dunia (Khalish, 2023).

Nilai index RCA dapat dikelaskan menjadi empat yaitu: 1) Kelas a (0 < RCA ≤ 1): tidak memiliki keunggulan komparatif, 2) Kelas b (1 < RCA ≤ 2): keunggulan komparatif lemah, 3) Kelas c (2 < RCA ≤ 4): keunggulan komparatif sedang, dan 4) Kelas d (RCA > 4): keunggulan komparatif kuat (Hinloopen & Van Marrewijk, 2001).

### Analisis Export Product Dynamic (EPD)

Analisis EPD adalah metode yang dapat dijadikan indikator untuk menggambarkan posisi pertumbuhan pangsa pasar produk suatu negara pada pangsa pasar ekspor. Untuk menghitung analisis EPD dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Wiranthi & Mubarak, 2017):

**Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor (Sumbu X)**

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ij}}{X_{iw}}\right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ij}}{X_{iw}}\right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots (3)$$

**Pertumbuhan Pangsa Pasar Produk (Sumbu Y)**

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_j}{X_w}\right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_j}{X_w}\right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- Xij : Nilai *export* pala negara i ke Uni Eropa (US\$)
- Xj : Nilai total *export* dari negara i ke Uni Eropa (US\$)
- Xiw : Nilai *export* pala dunia ke Uni Eropa (US\$)
- Xw : Nilai total *export* dunia ke Uni Eropa (US\$)
- T : Jumlah tahun analisis

Tabel 3. Matriks Posisi Pasar

| Sumbu Y                              | Sumbu X                     |                               |
|--------------------------------------|-----------------------------|-------------------------------|
|                                      | <i>Rising (Dynamic) (+)</i> | <i>Falling (Stagnant) (-)</i> |
| <i>Rising (Competitive) (+)</i>      | <i>Rising star</i>          | <i>Lost opportunity</i>       |
| <i>Falling (Non-competitive) (-)</i> | <i>Falling star</i>         | <i>Retreat</i>                |

Sumber: Wiranthi & Mubarok, 2017

Hasil analisis EPD yang diperoleh dari kombinasi hasil penghitungan antara pertumbuhan pangsa pasar ekspor dengan pertumbuhan pangsa pasar produk dapat terklasifikasikan menjadi empat kelas posisi pertumbuhan ekspor antara lain: a) *Rising star* yang menunjukkan posisi pangsa pasar ekspor terbaik karena peningkatan pangsa pasar produknya yang relatif cepat, b) *Lost opportunity* yang menunjukkan bahwa peningkatan pangsa pasar produk yang dinamis menyebabkan situasi di mana pangsa pasar ekspor menurun, c) *Falling stars* yang menunjukkan situasi di mana posisi pangsa pasar ekspor tumbuh tetapi pertumbuhan pangsa pasar produk tidak dinamis, dan d) *Retreat* yang menunjukkan situasi ketika pangsa pasar ekspor menurun dan pertumbuhan pangsa pasar produk stagnan (tidak lagi diinginkan di pasar) (Akbar & Widyastutik, 2022).

**X-Model Potential Export Products**

X-model merupakan hasil dari kombinasi antara estimasi nilai RCA dan EPD, dimana penggunaannya bertujuan untuk melakukan klusterisasi potensi pasar produk di wilayah tertentu yang dilakukan untuk mengetahui potensi produk yang di ekspor pasar perdagangan dunia (Nurhayati et al., 2018). Penggunaan teknik ini, hasil pengukuran daya saing yang dianalisis lebih menyeluruh karena melihat daya saing pala Indonesia dari dua sudut pandang sekaligus, yaitu dari sisi RCA dan juga EPD.

Tabel 4. Klusterisasi Analisis X-Model Potential Export Product

| EPD                    | RCA              |                  |
|------------------------|------------------|------------------|
|                        | >1               | <1               |
| <i>Rising Star</i>     | Optimis          | Potensial        |
| <i>Lost opprtunity</i> | Potensial        | Kurang Potensial |
| <i>Falling Star</i>    | Potensial        | Kurang Potensial |
| <i>Retreat</i>         | Kurang Potensial | Tidak Potensial  |

Sumber: Nurkhamid, 2024

Adapun klusterisasi hasil analisis x-model terbagi menjadi empat potensi pasar sebagaimana berikut ini: a) Pasar optimis yaitu produk ekspor memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan menunjukkan pertumbuhan yang baik di pasar dunia, b) Pasar potensial yaitu produk ekspor memiliki keunggulan komparatif, tetapi pertumbuhannya di pasar dunia tidak sekuat yang diharapkan, c) Kurang potensial yaitu produk ekspor memiliki keunggulan komparatif, tetapi kondisi pasar tidak mendukung pertumbuhan produk tersebut, dan d) Tidak potensial yaitu produk ekspor memiliki keunggulan komparatif dan tidak menarik di pasar dunia (Nurkhamid, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Daya Saing Ekspor Pala Indonesia di Uni Eropa

Daya saing adalah keahlian suatu produk dapat masuk dan bertahan di dalam pasar dunia. Karena suatu produk akan diminati konsumen, bila memiliki daya saing (Wardani & Mulatsih, 2017). Adapun pendekatan pengukuran daya saing suatu produk yaitu dengan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Menurut teori keunggulan komparatif David Ricardo, kedua negara dapat melakukan perdagangan yang saling menguntungkan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak dalam produksi produk tertentu dibandingkan negara lain (Wijaya, 2023). Keunggulan kompetitif adalah ukuran keunggulan perusahaan atau individu. Untuk menghitungnya, digunakan harga pasar nilai uang resmi saat ini (berdasarkan analisis finansial). Komoditi dengan keunggulan kompetitif juga dianggap menguntungkan secara finansial (Saptana, 2008).

### Analisis ISP Ekspor Pala Indonesia

Tabel 5. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Pala (HS: 090811)

| No    | Tahun | ISP    |
|-------|-------|--------|
| 1     | 2014  | 0,9828 |
| 2     | 2015  | 0,9757 |
| 3     | 2016  | 0,9792 |
| 4     | 2017  | 0,9867 |
| 5     | 2018  | 0,9929 |
| 6     | 2019  | 0,9686 |
| 7     | 2020  | 0,9843 |
| 8     | 2021  | 0,9851 |
| 9     | 2022  | 0,9671 |
| 10    | 2023  | 0,9866 |
| TOTAL |       | 0,9806 |

Sumber: Trademap, 2024 (diolah)

Hasil analisis ISP yang digunakan untuk menganalisis apakah negara Indonesia merupakan negara pengekspor atau pengimpor komoditas pala yang diperdagangkan bahwa berdasarkan Tabel 5 di atas nilai ISP komoditas pala Indonesia periode 2014 hingga 2023 sebesar 0,9806, selalu menghasilkan nilai yang positif ( $0 > \text{ISP} < 1$ ). Nilai ISP pala Indonesia yang berada antara 0 dan 1 menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai nilai daya saing dan mungkin menjadi negara pengekspor pala. Nilai ISP pala Indonesia selalu mengalami fluktuasi dengan nilai ISP terkecil terjadi pada tahun 2022 yaitu dengan nilai 0,9671; serta nilai ISP terbesar yaitu pada tahun 2023 dengan nilai 0,9866. Secara keseluruhan bahwa nilai ISP pala Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor kuat karena nilai ISP berada pada nilai 0,1 – 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia konsisten menjadi negara pengekspor pala ke dunia dengan mempertahankan produksi pala bahkan produksi mengalami peningkatan dari beberapa tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan 4,4%.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yuhendra et al. (2024) bahwa rata-rata ISP selama periode 2013-2022 mencapai angka 0,978, merupakan indikator keberhasilan untuk negara penghasil pala. Nilai ISP tersebut adalah cerminan dari dedikasi, inovasi, dan efisiensi yang ditanamkan oleh Indonesia dalam industri pala. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah mempertahankan posisi ini dengan begitu konsisten menegaskan komitmen negara ini dalam memastikan bahwa pala, sebagai salah satu produk unggulannya, terus meningkatkan nilai tambah secara signifikan dalam ekonomi global dan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakatnya.

### Analisis RCA Ekspor Pala Indonesia

RCA merupakan salah satu alat untuk menganalisis keunggulan komparatif daya saing ekspor pala Indonesia. Adapun hasil analisis RCA pada penelitian ini, berdasarkan Tabel 6 bahwa nilai RCA ekspor pala Indonesia di Uni Eropa kurun waktu 2014 – 2023 sebesar 153,04. Berdasarkan hasil tersebut bahwa ekspor pala Indonesia memiliki keunggulan *comparative* baik dan daya saing yang kuat di Uni Eropa, karena terlihat dari nilai RCA ekspor pala Indonesia  $> 1$ . Walaupun terlihat bahwa nilai RCA ekspor pala Indonesia mengalami fluktuatif kurun waktu tersebut dengan nilai RCA terbesar yaitu 187,74 pada tahun 2021 dan terendah pada tahun 2016 sebesar 118,46 bahwa nilai RCA ekspor pala Indonesia kurun waktu tersebut mengalami peningkatan positif sebesar 3,65%.

Maka dari itu, diperlukan strategi untuk menciptakan daya saing ekspor pala di Uni Eropa yang konsisten melalui peningkatan produksi pala nasional dengan kualitas standar yang ditetapkan oleh Uni Eropa terutama batas aman aflatoxin dan sertifikat keamanan dan kesehatan pangan (*health certificate*). Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti & Yuliana (2021) bahwa nilai indeks RCA yang lebih dari satu. Nilai yang selalu di atas satu mengindikasikan bahwa komoditas biji pala Indonesia banyak diminati oleh ketujuh negara Uni Eropa yaitu Belanda, Belgia, Inggris, Itali, Jerman, Perancis dan Spanyol. Indeks RCA tertinggi diraih oleh Belgia, sedangkan yang terendah adalah Inggris.

Tabel 6. Hasil RCA Ekspor Pala Indonesia Di Uni Eropa

| No     | Tahun | RCA    |
|--------|-------|--------|
| 1      | 2014  | 140,03 |
| 2      | 2015  | 142,88 |
| 3      | 2016  | 125,88 |
| 4      | 2017  | 118,46 |
| 5      | 2018  | 149,66 |
| 6      | 2019  | 166,54 |
| 7      | 2020  | 156,78 |
| 8      | 2021  | 187,74 |
| 9      | 2022  | 179,82 |
| 10     | 2023  | 182,26 |
| RERATA |       | 153,05 |

Sumber: Trademap, 2024 (diolah)

#### Analisis EPD Ekspor Pala Indonesia

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui posisi pasar produk dari negara eksportir untuk tujuan pasar tertentu. Metode ini menggambarkan tingkat dinamika pertumbuhan ekspor pada rentang waktu tertentu, yang selanjutnya dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu *rising star*, *lost opportunity*, *falling stars*, *retreat*. Data ekspor pala yang digunakan adalah jenis HS 090811 diperoleh dari Trademap dari tahun 2014 hingga 2023.

Tabel 7. Hasil Analisis EPD Ekspor Pala Indonesia Di Uni Eropa

| No     | Tahun | Pertumbuhan Pangsa Pasar Produk (%) | Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor (%) | EPD                     |
|--------|-------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------|
| 1      | 2014  | 12,4367                             | -0,0027                             | <i>Falling star</i>     |
| 2      | 2015  | 1,7468                              | 0,0064                              | <i>Rising star</i>      |
| 3      | 2016  | -6,4712                             | -0,0111                             | <i>Retreat</i>          |
| 4      | 2017  | -0,6497                             | 0,0125                              | <i>Lost opportunity</i> |
| 5      | 2018  | 6,3020                              | -0,0203                             | <i>Falling star</i>     |
| 6      | 2019  | -0,6208                             | -0,0320                             | <i>Retreat</i>          |
| 7      | 2020  | -0,0846                             | 0,0148                              | <i>Lost opportunity</i> |
| 8      | 2021  | 12,1602                             | 0,0216                              | <i>Rising star</i>      |
| 9      | 2022  | 0,0464                              | 0,0128                              | <i>Rising star</i>      |
| 10     | 2023  | -8,6463                             | -0,0514                             | <i>Retreat</i>          |
| RERATA |       | 0,3439                              | -0,0043                             | <i>Falling star</i>     |

Sumber: Trademap, 2024 (diolah)

Adapun hasil dari analisis EDP pada ekspor pala Indonesia di Uni Eropa sebagaimana Tabel 7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan pala Indonesia di Uni Eropa tergolong *falling star* yaitu keadaan pangsa pasar yang mengalami peningkatan namun produk tersebut tidak dinamis. Ini berarti bahwa ekspor pala Indonesia masih tetap mengalami pertumbuhan selama kurun waktu sepuluh tahun, namun permintaan ekspor mengalami penurunan, merusak peluang untuk meningkatkan pangsa pasar produknya di pasar Uni Eropa. Menurut hasil penelitian Susanti & Yuliana (2021) bahwa posisi pasar komoditas biji pala Indonesia rerata kurun waktu 2012-2019 termasuk posisi “menurun” di negara Belanda, Belgia, Italia, dan Prancis. Sedangkan untuk negara Inggris, Jerman, dan Spanyol, keunggulan kompetitif berada pada posisi *falling star*. Namun hal tersebut terjadi perubahan dari hasil penelitian Wijaya (2023) bahwa rerata kurun waktu 2012-2021 ekspor pala Indonesia pada negara Belgia berada pada posisi pertumbuhan ekspor *lost opportunity* menunjukkan

bahwa masih mengalami penurunan ekspor pala ketika permintaan mengalami peningkatan, karena negara Belanda mendominasi ekspor pala ke Belgia. Sedangkan untuk Perancis dan Spanyol mengalami penurunan pertumbuhan ekspor menjadi *retreat* yang berarti mengalami kehilangan peluang baik dari segi pangsa pasar produk dan pangsa pasar ekspor.

Berdasarkan tabel 7 bahwa posisi pangsa pasar ekspor pala Indonesia mengalami pergeseran selama kurun waktu tersebut yang dapat dibagi menjadi tiga siklus yaitu pada siklus pertama terlihat pada interval tahun 2014 pada posisi *falling star* yang berarti mengalami penurunan pangsa pasar produk, selanjutnya tahun 2015 meningkat menjadi *rising star* yang berarti peningkatan ekspor yang cepat dan dinamis, namun tahun 2016 posisi pangsa pasar menjadi *retreat* yang berarti penurunan kinerja ekspor yang berkelanjutan sehingga kehilangan kesempatan untuk memperluas pangsa pasar produk dan eksportnya.

Pada siklus kedua yaitu tahun 2017 posisi pangsa sedikit membaik menjadi *lost opportunity* yang berarti menunjukkan bahwa membutuhkan bantuan untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi ekspor yang ada karena ekspor pala Indonesia ke pasar Uni Eropa mengalami kesempatan untuk kehilangan meningkatkan pangsa pasar eksportnya. Selanjutnya tahun 2018 posisi pangsa pasar mengalami perbaikan menjadi *falling star*, walaupun masih diperlukannya upaya peningkatan ekspor. Namun pada tahun 2019 posisi pangsa ekspor pala Indonesia terjun kembali pada posisi *retreat* yang berarti kembali mengalami penurunan kinerja ekspor.

Pada siklus ketiga yaitu tahun 2020 posisi pangsa ekspor pala Indonesia sedikit membaik menjadi *lost opportunity* yang berarti dukungan sangat diperlukan karena masih belum sepenuhnya memanfaatkan potensi eksportnya. Selanjutnya tahun 2021 dan 2022 posisi pangsa berada pada posisi *rising star* yang berarti mampu memanfaatkan peluang peningkatan pangsa pasar yang ada sehingga secara konsisten meningkatkan kinerja eksportnya. Namun pada tahun 2023 posisi kembali terjun pada *retreat* yang berarti kembali menghadapi kehilangan peluang untuk meningkatkan pangsa pasar produk dan eksportnya.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa dinamika pertumbuhan ekspor pala Indonesia di Uni Eropa belum mampu konsisten karena setelah mengalami peningkatan posisi pangsa pada tahun ketiganya langsung terjun bebas pada posisi *retreat*. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah penolakan ekspor pala Indonesia. Menurut hasil penelitian Safitri et al. (2024) menunjukkan bahwa dari tahun 2009 hingga 2016, Indonesia menerima 46 notifikasi yang berkaitan tentang aflatoxin dari *Rapid Alert System Food and Feed (RASFF)*. Pada tahun 2013, ambang batas aflatoxin meningkat dari \$95 ribu menjadi \$84 ribu, disertai dengan 31 kali penolakan pala Indonesia ke Uni Eropa pada tahun 2016 dan 2017. Penolakan ini terus menurun sampai tahun 2018. Karena petani dan pengeksport pala Indonesia tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh aflatoxin, menyebabkan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan produksi dan nilai pala melalui ekspor.

### **Analisis X-Model Potential Export Product Pala Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis RCA dan EPD, dapat dilakukan klusterisasi untuk melihat potensi pengembangan pasar ekspor pala Indonesia di Uni Eropa. Hasil analisis x-model sebagaimana Tabel 8 bahwa ekspor pala Indonesia di Uni Eropa kurun waktu 2014-2024 bahwa memiliki potensi pengembangan pasar tergolong “potensial”.

Tabel 8. Hasil Analisis X-Models Ekspor Pala Indonesia Di Uni Eropa

| No     | Tahun | RCA    | EPD                     | X-MODEL          |
|--------|-------|--------|-------------------------|------------------|
| 1      | 2014  | 140,03 | <i>Falling star</i>     | Potensial        |
| 2      | 2015  | 142,88 | <i>Rising star</i>      | Optimis          |
| 3      | 2016  | 125,88 | <i>Retreat</i>          | Kurang Potensial |
| 4      | 2017  | 118,46 | <i>Lost opportunity</i> | Potensial        |
| 5      | 2018  | 149,66 | <i>Falling star</i>     | Potensial        |
| 6      | 2019  | 166,54 | <i>Retreat</i>          | Kurang Potensial |
| 7      | 2020  | 156,78 | <i>Lost opportunity</i> | Potensial        |
| 8      | 2021  | 187,74 | <i>Rising star</i>      | Optimis          |
| 9      | 2022  | 179,82 | <i>Rising star</i>      | Optimis          |
| 10     | 2023  | 182,41 | <i>Retreat</i>          | Kurang Potensial |
| RERATA |       | 153,04 | <i>Falling star</i>     | Potensial        |

Sumber: Trademap, 2024 (diolah)

Potensi pengembangan pasar tergolong “potensial” menunjukkan bahwa produk pala Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang terlihat dari nilai RCA >1, tetapi dinamika pertumbuhannya di pasar global mengalami pertumbuhan selama kurun waktu sepuluh tahun, akan tetapi justru menurun dari segi permintaan ekspor karena tergolong *falling star*. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dalam hal ini pemerintah untuk memaksimalkan sepenuhnya peluang yang ada dari potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencegah terjadinya kehilangan kesempatan meningkatkan pangsa pasar ekspor pala di Uni Eropa.

Menurut penelitian Wijaya (2023) bahwa ekspor komoditas pala Indonesia di beberapa negara Uni Eropa seperti di Belgium memiliki potensi pasar potensial yang berarti ekspor pala Indonesia masih memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan keunggulan komparatif. Sedangkan ekspor pala Indonesia di Perancis dan Spanyol tergolong pengembangan pasar yang kurang potensial, hal ini dikarenakan negara tersebut kurang menginginkan produk pala Indonesia. Oleh karena itu, negara tersebut kurang tepat untuk dijadikan sasaran ekspor.

### Perbandingan Daya Saing Ekspor Pala Indonesia Dengan Kompetitor Utama Di Uni Eropa

Tingkat daya saing ekspor pala Indonesia yang dinilai dengan RCA, EDP dan X-Model *Potential Export Product* dibandingkan dengan kompetitor utama antara lain India, Sri Lanka, Uni Emirat Arab, dan Belanda kurun waktu 2014 – 2023 sebagaimana pada Tabel 9 bahwa pada analisis daya saing posisi Indonesia berada di nomor kedua dengan nilai RCA 153,04 dibawah Sri Lanka dengan nilai RCA 177,43 namun masih berada jauh di atas UEA, Belanda dan India. Berdasarkan hasil RCA bahwa ekspor pala Indonesia memiliki daya saing pada Kelas d (RCA > 4) yang berarti keunggulan komparatif kuat (Hinloopen & Van Marrewijk, 2001). Menurut hasil penelitian Samhina et al. (2023) bahwa Indonesia memiliki nilai RCA terbesar ke-2 di dunia setelah Sri Lanka yang memiliki nilai RCA sebesar 121,19 di pasar internasional. Sri Lanka memiliki daya saing yang tinggi disebabkan oleh fakta bahwa biji pala utuh adalah produk unggulan Sri Lanka karena nilai ekspornya lebih besar daripada nilai ekspor seluruh produk di negara Sri Lanka.

Tabel 9. Hasil Analisis RCA, EPD Dan X-Model Negara Eksportir Pala Dunia Di Uni Eropa

| No | Negara    | RCA    | EPD                     | X-MODEL   |
|----|-----------|--------|-------------------------|-----------|
| 1  | Indonesia | 153,04 | <i>Falling star</i>     | Potensial |
| 2  | India     | 1,78   | <i>Lost opportunity</i> | Potensial |
| 3  | Sri Lanka | 177,43 | <i>Falling star</i>     | Potensial |
| 4  | UEA       | 8,37   | <i>Rising star</i>      | Optimis   |
| 5  | Belanda   | 2,61   | <i>Lost opportunity</i> | Potensial |

Sumber: Trademap, 2024 (diolah)

Tingkat dinamika pertumbuhan ekspor pala Indonesia dan Sri Lanka berdasarkan analisis EPD tergolong *falling star* paling rendah dibandingkan dengan India dan Belanda yang tergolong *lost opportunity*, serta UEA yang tergolong *rising star*. Hal ini menggambarkan bahwa pala Indonesia dan Sri Lanka mengalami penurunan pangsa pasar produk (permintaan produk) pada saat pertumbuhan pangsa pasar ekspor meningkat. Untuk ekspor pala India dan Belanda masih belum sepenuhnya memanfaatkan potensi ekspornya yang dimiliki. Serta untuk ekspor pala UEA mempunyai pertumbuhan pangsa pasar yang paling ideal dengan pertumbuhan ekspor yang meningkat.

Berdasarkan analisis x-model bahwa pada pasar Uni Eropa ekspor pala Indonesia bersama Sri Lanka, India dan Belanda memiliki potensi pengembangan pasar tergolong “potensial”. Karena ekspor pala negara tersebut memiliki keunggulan daya saing yang komparatif, tetapi pertumbuhannya di pangsa pasar global atau pangsa pasar produknya tidak sekuat yang diharapkan. Sedangkan UEA tergolong Optimis potensi pengembangan pasarnya yang berarti ekspor pala UEA di Uni Eropa memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan menunjukkan pertumbuhan yang baik.

### Strategi Dalam Menghadapi Daya Saing Ekspor Pala Di Uni Eropa

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan menunjukkan daya saing ekspor pala Indonesia di Uni Eropa memiliki keunggulan daya saing yang baik dengan tetap mengalami pertumbuhan pada kondisi peningkatan pangsa pasar ekspor walaupun segi permintaan ekspor justru mengalami penurunan. Ekspor pala Indonesia memiliki potensi pengembangan pasar yang tergolong potensial

ke Uni Eropa, sehingga harus terus ditingkatkan dengan tentunya strategi-strategi yang harus dilakukan agar memiliki daya saing yang lebih baik lagi.

Berdasarkan berbagai literatur diketahui bahwa, menurut Hafif (2021), Indonesia memiliki potensi terutama memiliki area yang sangat melimpah dengan lahan yang tepat untuk mengembangkan pala. Menurut Pusdatin Kementan (2022) mengatakan bahwa Kementerian Pertanian telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan produktivitas pala di Indonesia seperti kegiatan penambahan areal, perbaikan tanaman rusak, peningkatan produksi, serta pengawasan dan pembinaan kegiatan tanaman pala. Selain itu, Pengelolaan pala di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yang kebiasaannya budidaya masih dengan cara tradisional atau jarang melakukan pemeliharaan dengan umur tanaman rerata sudah tua yaitu lebih dari 30 tahun.

Menurut Safitri et al (2024) menyatakan bahwa faktor panen dan pascapanen mempengaruhi kualitas pala. Salah satu penanganan panen dengan memperhatikan pemanenan buah pada waktu yang tepat untuk mendapatkan biji dan fuli pala berkualitas tinggi. Jika buah dipetik saat masih muda, biji dan fulinya akan kurang berkualitas. Sedangkan penanganan pascapanen dilakukan dengan hasil panen buah harus dirawat dengan baik. Penyimpanan yang tepat mencegah kerusakan atau penurunan kualitas pala. Setelah bunga pala sudah kering sepenuhnya, masukkan daging buahnya ke dalam kantong linen atau tutup rapat dan simpan di tempat yang kering dan teduh. Menurut Dewi (2016) bahwa Indonesia dan Uni Eropa bekerja sama melalui program Uni Eropa yang disebut *Trade Support Programme II* (TSP II) yaitu program dukungan perdagangan antara kedua pihak yang bertujuan untuk memudahkan perdagangan, khususnya ekspor Indonesia ke Uni Eropa. Program ini berfokus pada peningkatan kualitas ekspor dan peningkatan standar kualitas, termasuk standar biji pala, yang selama ini menjadi hambatan bagi ekspor Indonesia.

Untuk mengatasi berbagai hambatan perdagangan, pemerintah Indonesia dan Uni Eropa menyepakati *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). Ini mencakup standar produk Eropa yang tinggi serta hambatan lainnya sebagai akibat dari produk ekspor Indonesia yang kurang berkualitas (Alfajri et al., 2017). Petani pala dibantu oleh pemerintah daerah melalui Dinas Perkebunan dengan pelatihan dan penyuluhan. Karena petani yang handal dan modern diperlukan untuk mengembangkan dan memajukan sektor perkebunan (Naisin & Asyik, 2022). Indonesia melalui bantuan BPOM melakukan pengecekan teknis terhadap biji pala untuk memenuhi regulasi Uni Eropa terkait kualitas mutu biji pala dan batas kandungan aflaktosin (Fitri, 2023). Situs web informasi INATRIMS adalah untuk meningkatkan akses Indonesia ke berbagai pasar ekspor dan membantu eksportir domestik mengetahui spesifikasi teknis seperti kualitas produk dan izin yang ditentukan oleh tujuan ekspor negara pengimpor (Dewi, 2016).

Untuk meningkat daya saing ekspor pala Indonesia diperlukan peningkatan upaya dari strategi yang sudah dilaksanakan saat ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi kedepan yang dapat dilakukan antara lain dari (1) Aspek teknis budidaya yaitu Pertama, memperkuat kelembagaan petani, sehingga diharapkan petani memperoleh pelatihan, transfer teknologi, bimbingan teknis mulai dari budidaya sampai dengan pengolahan pascapanen. Kedua, kewajiban penerapan GAP (Good Agricultural Practices) dalam proses budidaya, sehingga diharapkan seluruh rangkaian budidaya sudah sesuai dengan persyaratan untuk ekspor. Ketiga, Penggunaan teknologi terbaru pengeringan pala yaitu dengan artificial dryer dan solar dryer dome sehingga pengeringan yang baik akan mempertahankan aroma, warna, dan kandungan minyak atsiri pala sehingga lebih cocok untuk pasar ekspor. Keempat, memperkuat hilirisasi pala, sehingga dapat mempermudah akses pasar ekspor petani. (2) Aspek regulasi yaitu Pertama, kewajiban SNI untuk produk pala, sehingga hasil biji pala yang diperoleh sesuai dengan standar nasional. Kedua, memperketat persyaratan *health certificate*, sehingga jaminan bahwa pala yang akan di ekspor memiliki batas aman atau bebas dari aflatoksin yang telah ditetapkan oleh Uni Eropa serta dapat mengurangi risiko penolakan akan pala yang akan di ekspor ke Uni Eropa. (3) Aspek dukungan pemerintah yaitu Pertama, membangun laboratorium acuan nasional untuk menguji mutu biji pala. Kedua, Penguatan kelembagaan otoritas kompeten keamanan pangan (OKKP), sehingga pelayanan yang dilakukan kredibel dan hasil *health certificate* atau dokumen keamanan pangan lain untuk mendukung percepatan ekspor sesuai dengan ketentuan. Ketiga, Keberlanjutan program gerakan tiga kali ekspor (Gratieks), program ini harus terus dijalankan dan ditingkatkan karena dapat mendorong *stakeholder* pala untuk meningkat produksi dengan jaminan mutu sesuai dengan ekspor.

## Kesimpulan

Indonesia memiliki nilai daya saing dan cenderung sebagai negara pengekspor pala yang terlihat dari nilai ISP yang selalu menunjukkan hasil positif yaitu sebesar 0,9806. Hasil analisis perhitungan RCA menunjukkan bahwa ekspor pala Indonesia memiliki keunggulan *comparative* baik dan daya saing yang kuat di Uni Eropa, karena terlihat dari nilai RCA ekspor pala Indonesia >1. Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa secara keseluruhan ekspor pala Indonesia di Uni Eropa tergolong *faling star* yang berarti keadaan pangsa pasar yang mengalami peningkatan namun produk tersebut tidak dinamis. Berdasarkan hasil analisis RCA dan EPD bahwa hasil klusterisasi ekspor pala Indonesia di Uni Eropa kurun waktu 2014-2024 dengan metode x-model memiliki potensi pengembangan pasar tergolong “potensial”. Daya saing ekspor pala Indonesia dengan kompetitor utama di Uni Eropa bahwa pada analisis daya saing dengan RCA bahwa ekspor pala Indonesia masih di bawah negara Sri Lanka, untuk analisis EPD dinamika pertumbuhan ekspor pala Indonesia sama dengan Sri Lanka, namun masih terendah dibandingkan India, Belanda dan UEA, untuk potensi pengembang pasar ekspor Indonesia sama dengan Sri Lanka, India, dan Belanda, sedangkan UEA paling tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, strategi kedepan yang dapat dilakukan untuk meningkat strategi yang dilakukan untuk daya saing ekspor pala ke Uni Eropa antara lain: 1) Aspek teknis budidaya: memperkuat kelembagaan petani, kewajiban penerapan GAP (Good Agricultural Practices), penggunaan teknologi terbaru pengeringan pala, memperkuat hilirisasi pala; 2) Aspek regulasi: kewajiban SNI untuk produk pala, memperkuat persyaratan health certificate; 3) Aspek Dukungan Pemerintah: membangun laboratorium acuan nasional, penguatan kelembagaan otoritas kompeten keamanan pangan (OKKP), keberlanjutan program gerakan tiga kali ekspor (Gratieks).

## Daftar Pustaka

- Akbar, F. M., & Widyastutik. (2022). Analysis of Competitiveness, Dynamics, and Determinants of Main Commodity Export Demand from Indonesia to United Kingdom. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 108–131. <https://doi.org/10.29244/jekp.11.2.2022.108-131>
- Alfajri, O. :, Afrizal, P., & Ma, S. I. (2017). Kepentingan Indonesia Menyepakati Comprehensive Economic Partnership Agreement Dengan Uni Eropa Tahun 2011. In *JOM FISIP* (Vol. 4, Issue 2).
- Dewi, N. S. (2016). Faktor Meningkatnya Ekspor Buah Pala Indonesia-Uni Eropa. In *JOM FISIP* (Vol. 3, Issue 2). [www.thehindubusinessline.com](http://www.thehindubusinessline.com).
- Dirat Perbenihan. (2022, December 12). *Mengenal Pala Varietas Unggul Nasional*. Poko Media Direktorat Jenderal Perkebunan. Diakses pada 05 Desember 2024 dari <https://ditjenbun.pertanian.go.id/mengenal-pala-varietas-unggul-nasional/>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). *Statistik Perkebunan 2023-2025* (Jilid I). Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://repository.pertanian.go.id/items/ab20052c-20c8-459b-af92-096606223d80>
- FAOSTAT. (2024, December 5). *Top 10 Countries Production of Nutmeg, mace, cardamoms, raw*. Food and Agriculture Organization. Diakses pada 05 Desember 2024 dari [https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries\\_by\\_commodity](https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries_by_commodity)
- Fitri, Y. (2023). Analisis Strategi Indonesia Dalam Merespon Pembatasan Ekspor Komoditas Biji Pala Ke Negara-Negara Uni Eropa [S1 (Thesis)]. In *Universitas Mataram*. Mataram: Universitas Mataram.
- Hafif, B. (2021). The Strategy to Maintain Indonesia as a Main Nutmeg Producer in the World. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 40(1), 58. <https://doi.org/10.21082/jp3.v40n1.2021.p58-70>
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis Kinerja Dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao Dan Produk Kakao Olahan Indonesia Di Pasar Internasional. *Buletin RISTRI*, 3 (1), 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2585477>
- Hinloopen, J., & Van Marrewijk, C. (2001). On the Empirical Distribution of the Balassa Index. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 137(1), 1–35. <https://doi.org/10.1007/bf02707598>
- International Labour Organization. (2013). *Kajian Pala dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fak-Fak*. Indonesia: International Labour Organization.
- Isrofin, nurul dwi. (2023). *Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Biji Pala Utuh (Myristica Fragrans Houtt) Indonesia Di Pasar Internasional* [Master Thesis]. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Khalish, F. (2023). Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Komoditas Rempah Indonesia Di Pasar Uni Emirat Arab. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2 (8), 2256–2276. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>

- Naisin, M. A., & Asyik, M. F. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani Pala Dalam Meningkatkan Kualitas Tanaman Pala Oleh Dinas Perkebunan Di Kabupaten Fakfak. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(1), 73–91. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i1.2439>
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2018). Pengembangan Pasar Ekspor Lada Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12 (2), 267–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.335>
- Nurkhamid, Muh. (2024, October 3). *X-Model Potential Export Products Analysis*. Kemenkeu Learning Center. Diakses pada 05 Desember 2024 dari <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/x-model-potential-export-products-analysis-39017bca/detail/>
- Pusdatin Kementan. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Pala*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Safitri, L. M., Sajida, Y. A., & Al Nasywa, J. C. (2024). Analisis Pemenuhan Standar Aflatoksin Terhadap Produktivitas Ekspor Komoditas Pala Indonesia Ke Uni Eropa. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 155–161. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i2.1856>
- Samhina, L., Nurmalina, R., & Tinaprilla, N. (2023). Daya Saing Biji Pala Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 209–221. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.2.209>
- Saptana. (2008). Keunggulan Komparatif-Kompetitif Dan Strategi Kemitraan. *SOCA*, 8(2), 1–26. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4196>
- Supriadi. (2017). Aflatoksin pada Pala di Indonesia dan Pengendaliannya. *Perspektif*, 16(2), 102–110. <https://doi.org/10.21082/psp.v16n2.2017>
- Susanti, A., & Yuliana, L. (2021). Analisis Ekspor Biji Pala Indonesia ke Tujuh Negara Uni Eropa. *Seminar Nasional Official Statistics 2021*, (1), 723–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1019>
- Trademap. (2024). *Trade Statistics for International Business Development*. Retrieved from *International* . Diakses pada 08 Desember 2024 dari <https://www.trademap.org>
- Wardani, M. A., & Mulatsih, S. (2017). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Ban Indonesia Ke Kawasan Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 6(1), 81.
- Wijaya, A. G. (2023). *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Pala Indonesia di Pasar Non-Tradisional* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Wiranthi, P. E., & Mubarak, F. (2017). Competitiveness and the Factors Affecting Export of the Indonesia Canned Pineapple in the World and the Destination Countries. *KnE Life Sciences*, 2(6), 339. <https://doi.org/10.18502/cls.v2i6.1056>
- Yuhendra, A., Pebrian, S., & Adevia, J. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Pala Indonesia Di Pasar Internasional: Evaluasi SSR, IDR, RCA, Dan ISP. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 2 (3), 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.59066/jmae.v2i3.594>